



Toga Poni: Manfaat dan Prospek bagi Kelompok Wanita Tani Lebah Sari

I Made Pradana Adiputra¹, Made Ary Meitriana², Ni Wayan Sukerti²

^{1,2} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ABSTRACT

TOGA PONI: BENEFITS AND PROSPECTS FOR THE BEEHIVE SARI WOMEN FARMER GROUP. To achieve conditions for people who live healthy and prosperous, especially those who do not have large areas of land, hydroponics as a simple technology in farming is the right choice. This effort is the focus of community service activities in the Lebah Sari Women Farmers Group (KWT), Jembong Hamlet, Ambengan Village. Several activities are needed that can support the KWT program in accordance with conditions in the field that have a positive impact that focuses on the lack of understanding of family medicinal plants (TOGA) and planting procedures / hydroponic system techniques as a new flagship program, knowledge of utilization and processing of TOGA for resilience family health and increase the resilience of the KWT economy. Through socialization, counseling and assistance, efforts to provide an understanding of TOGA, hydroponic systems and the prospects for TOGA processing business are important factors for KWT to choose TOGA as a new agricultural activity that supports KWT and a strategic step in facing the current Covid-19 pandemic situation.

Keywords: Business Prospects, Family Medicinal Plant, Hydroponic, Women Farmer Groups.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
20.09.2020	07.01.2021	05.05.2021	25.05.2021

Suggested citation:

Adiputra, I. M. P., Meitriana, M. A., & Sukerti, N. W. (2021). Toga poni: Manfaat dan prospek bagi kelompok wanita tani lebah sari. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 511-519. <https://doi.org/10.30653/002.202062.637>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/637>

¹ Corresponding Author: Program Studi S1 Akuntansi, FE Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja; Jl. Udayana Kampus Tengah Singaraja, Bali, Indonesia; Email: adiputra@undiksha.ac.id

PENDAHULUAN

Di Indonesia, TOGA merupakan tumbuhan yang ditanam pada area di sekeliling rumah, halaman rumah, ditempatkan dalam pot atau ditanam pada lahan yang luasnya berukuran kecil. Tanaman obat keluarga (TOGA) atau biasa disebut dengan apotek hidup adalah kegiatan budidaya tanaman obat di halaman rumah atau pekarangan sebagai antisipasi pencegahan maupun mengobati secara mandiri menggunakan tanaman obat yang ada. Sedangkan tanaman obat sendiri adalah tanaman yang sebagian atau seluruh tanamannya dimanfaatkan sebagai obat, bahan atau ramuan obat (Nugraha dan Agustiningasih, 2015). TOGA ditumbuhkembangkan dan menjadi kebutuhan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan herbal keluarga. Adanya apotek hidup yang dekat dari tempat tinggal tentu akan sangat bermanfaat, baik nantinya digunakan sebagai obat tradisional yang sifatnya mencegah atau mengobati berbagai penyakit akut hingga kronis sekalipun, sebagai bumbu pelengkap masakan atau menambah nilai estetika tersendiri jika tertanam dengan tertata rapi (bulelengkab.go.id). Sementara itu di Bali, sebenarnya TOGA telah dikembangkan pada beberapa wilayah tertentu seperti di Desa Lodtunduh Kabupaten Gianyar yang berpotensi dan unggul dalam keanekaragaman tanaman obat (gianyarkab.go.id). Di Kabupaten Bangli, salah satu kelompok wanita tani melakukan aktivitas pertanian berbasis pada pemanfaatan tanaman obat keluarga (balipuspanews.com). Meskipun demikian sistem atau pola tanam TOGA di kedua daerah tersebut masih menggunakan lahan pertanian dengan media tanah.

Saat ini pengembangan TOGA masih banyak pada aspek pembudidayaan tanaman saja, belum banyak kelompok masyarakat yang mengetahui teknologi terapan dalam hal pengolahan pasca panen menjadi simplisia (bahan baku obat) maupun sediaan olahan pangan lainnya (Febriansah, 2017). Aplikasi pengembangan kebun TOGA dengan metode penanaman yang tepat terbukti dapat meningkatkan produktivitas dari tanaman yang ditanam (Martono dkk., 2017). Sesuai Permenkes No. 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan dijelaskan tentang arah kebijakan kesehatan yang memperkuat upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit serta pemberdayaan masyarakat dapat dipenuhi salah satunya oleh pelayanan kesehatan tradisional yang berorientasi pada upaya menyetatkan yang sakit dan mempertahankan yang sehat sekaligus meningkatkan kualitas hidup seseorang. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional pada pasal 70 menyatakan bahwa masyarakat dapat melakukan perawatan kesehatan secara mandiri dan benar dengan memanfaatkan Taman Obat Keluarga (TOGA).

TOGA sangat berguna bagi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang letaknya jauh terpencil dan membutuhkan waktu serta biaya yang cukup tinggi untuk mendapatkan perawatan secara medis. Tanaman obat dapat dibudidayakan dengan mudah dan umumnya memiliki fungsi ganda, misalnya untuk tanaman pangan, tanaman hias, tanaman bumbu masak dan tanaman buah-buahan, sehingga sangat menguntungkan jika ditanam di pekarangan (Dewi dan Widyawati, 2019). Upaya Kesehatan Bersumberdaya Manusia merupakan wujud nyata peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan sebagai pemicu kegiatan pemberdayaan masyarakat,

salah satunya adalah TOGA (Tanaman Obat Keluarga). TOGA merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam di pekarangan rumah. Keberadaan TOGA di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses untuk pelayanan kesehatan (Sari, dkk, 2019). Sementara itu, fungsi TOGA adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi: a. Upaya preventif (pencegahan), b. Upaya promotif (meningkatkan derajat kesehatan) dan c. Upaya kuratif (penyembuhan penyakit) (Fitriatien dkk, 2017).

Untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan yang luas, maka hidroponik sebagai teknologi sederhana dalam bercocok tanam merupakan pilihan yang tepat (Tallei dkk, 2018). Sistem tersebut sebetulnya telah dikenal cukup lama dalam sistem tata kelola pertanian khususnya pada jenis sayuran. Masih terbatas penggunaan sistem hidroponik yang diaplikasikan pada TOGA. Hal ini dilatarbelakangi karena konsekuensi sistem hidroponik tidak memerlukan lahan yang luas sebagai suatu teknologi sederhana untuk memudahkan masyarakat dalam bercocok tanam. Hidroponik mampu menghasilkan produksi tanaman yang lebih terjamin kebebasannya dari hama penyakit yang berasal dari tanah, dapat dijadikan profesi baru sebagai mata pencaharian bagi petani dan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, meningkatkan pemenuhan sumber gizi keluarga dan masyarakat, dan apabila diusahakan dalam skala besar dapat meningkatkan ekspor produksi hortikultura segar dan berkualitas tinggi (Tallei dkk, 2018).

Desa Ambengan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukasada yang jaraknya 5 km dari kota Singaraja. Oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng, Desa Ambengan telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata dari sepuluh desa wisata yang ditetapkan Pemkab Buleleng. Terdapat beberapa potensi wisata yang dimiliki desa Ambengan, ada yang sudah dikunjungi banyak wisatawan salah satunya adalah air terjun Jembong. Objek wisata air terjun ini terletak di Dusun Jembong Desa Ambengan. Jarak dari Kota Singaraja kurang lebih 9 km dengan waktu tempuh 45 menit. Terletak di antara kebun penduduk dengan pohon-pohon tropisnya, air terjun jembong menawarkan keindahan alam yang begitu eksotik. Berdasarkan hal tersebut sangat penting kiranya untuk menggali potensi lain yang dapat bersinergi dengan wisata alam di Dusun Jembong tersebut dengan memberdayakan pemanfaatan dan pengolahan hasil pertanian sesuai dengan kekayaan alam yang ada dengan mengarah spesifik pada wisata kesehatan melalui TOGA.

Sehubungan dengan budidaya TOGA dan sistem tanam menggunakan hidroponik yang mendukung potensi wisata, Desa Ambengan memiliki 2 (dua) kelompok wanita tani (KWT) yang aktif dalam usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan para wanita tani dan keluarganya. Kelompok tani disini merupakan kumpulan beberapa petani atau peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif dan minat yang bertujuan sebagai wadah komunikasi antar petani. Dibentuk berdasarkan surat keputusan dari Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Buleleng, KWT sebagai pemberdayaan wanita tani yaitu istri-istri petani di lingkungannya yang melakukan olahan hasil pertanian seperti

olahan masakan atau kerajinan termasuk administrasi dari pertanian itu sendiri. Fokus usaha KWT yang berjalan masih pada pertanian sayuran dan buah-buahan.

KWT Lebah Sari merupakan salah satu KWT yang terletak di Dusun Jembong Desa Ambengan tepatnya Banjar Dinas Jembong yang memiliki anggota sebanyak 23 orang. KWT ini diresmikan pada tanggal 30 Oktober 2019. Seperti halnya tujuan dibentuknya, KWT Lebah Sari masih sangat minim dalam aktivitas pertanian, dalam arti produktivitas pertanian dan kesejahteraan belum dirasakan oleh anggota karena baru terbentuk 1 (satu) bulan. Selain itu, KWT Lebah Sari belum secara spesifik menentukan program kegiatan KWT.

Berdasarkan deskripsi singkat tersebut, maka urgencitas PKM ini dilaksanakan berfokus pada aktivitas KWT Lebah Sari. Hal ini dikarenakan karena KWT baru terbentuk sekaligus mengisi kekosongan program yang belum dibuat KWT Lebah Sari dan pertimbangan diversifikasi produktivitas tani, maka tata kelola pertanian yang ditawarkan berupa hidroponik TOGA yang diindikasikan mampu selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi KWT juga mempertimbangkan kontribusi pertanian pada tingkat kesehatan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Merujuk pada profil kesehatan Kabupaten Buleleng yang dipublikasikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng menunjukkan beberapa penyakit berdasarkan jumlah kunjungan ke puskesmas Penyakit yang menduduki 5 peringkat teratas selama tahun 2017-2018 yaitu: hipertensi, ISPA, diabetes, faringitis dan atitris. Berdasarkan jenis penyakit tersebut yang ditampilkan pada tabel 1 dan 2 dapat diilustrasikan bahwa penyakit yang menduduki peringkat satu dan dua dapat diatasi dengan upaya preventif dan kuratif menggunakan TOGA seperti penelitian tentang hipertensi yang dilakukan oleh Lolita dkk (2017) dan informasi kesehatan penyembuhan ISPA dengan tanaman herbal (Aisisisursilah, 2018). Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa penyakit-penyakit tersebut dapat disembuhkan menggunakan TOGA. Di sisi lain di saat dunia diguncang dengan merebaknya pandemi Covid-19 yang tidak diprediksi pada awal kegiatan, semakin membuktikan bahwa TOGA menjadi faktor penting untuk mulai kembali membudidayakannya baik di tingkat keluarga maupun kelompok masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut berikut deskripsi analisis SWOT TOGA yang akan dikembangkan melalui bentuk PKM sebagai berikut.

- 1) Kekuatan: keragaman hayati terutama tumbuh-tumbuhan di Desa Ambengan dapat berfungsi sebagai tanaman obat karena didukung dibentuknya KWT sebagai fokus garapan para wanita tani terlebih Desa Ambengan juga dikenal sebagai destinasi wisata alam.
- 2) Kelemahan: sumber daya alam tumbuhan obat belum dikelola secara optimal dan kegiatan budidaya belum dilaksanakan secara cermat karena KWT selama ini cenderung lebih berfokus pada tanaman sayuran dan buah-buahan.
- 3) Kesempatan: TOGA memiliki kemampuan efek positif bagi tubuh dibandingkan bahan kimia sebagai pengobatan herbal dan dapat mendukung wisata alam disertai dengan tumbuhnya wisata kesehatan yang sekarang ini sedang digiatkan mendukung bentuk wisata lainnya. Hal tersebut dapat menjadi peluang bisnis dan peningkatan kesejahteraan bagi KWT.

- 4) Ancaman/Tantangan: khasiat tanaman obat dari alam cenderung lebih mahal disebabkan keterbatasan budidaya yang dilakukan akibat tanaman yang mungkin sulit diperoleh bibitnya di area dusun-dusun di Desa Ambengan serta minimnya pengetahuan KWT terhadap pengolahan TOGA untuk obat dan pemanfaatannya.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra yaitu:

- 1) Kelompok wanita tani (KWT) Lebah Sari belum memperoleh pemahaman tentang TOGA dan tata cara tanam/teknik sistem hidroponik sebagai program unggulan baru;
- 2) Keterbatasan pemahaman tata kelola keuangan KWT perlu ditingkatkan melalui perhitungan harga pokok produksi/penjualan hasil pertanian dan laporan keuangan KWT.

Dasar teori yang mendukung pentingnya beberapa kegiatan yang menjadi perhatian utama PKM ini berdasarkan beberapa kajian teori singkat. Hidroponik diambil dari bahasa Yunani yaitu *hydro* yang artinya air dan *ponos* yang artinya daya. Hidroponik juga dikenal dengan sebutan *soiless culture* yang artinya budidaya tanaman tanpa tanah. Jadi tanaman hidroponik adalah tanaman yang ditanam dengan pemanfaatan air dan tanpa penggunaan tanah sebagai media tanam. Pengertian tanaman hidroponik secara umum yaitu tanaman yang ditanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan media tanah tetapi menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi tanaman untuk bisa tumbuh. Jadi tanaman hidroponik tidak ditanam di media tanah melainkan media lain seperti bata merah, rockwool, kerikil, arang sekam dan sebagainya. Walaupun memanfaatkan air, tetapi air yang dibutuhkan hanya dalam jumlah kecil. Hal paling penting untuk tanaman hidroponik adalah pemenuhan nutrisi tanaman yang berbentuk larutan. Jadi, cara penanaman hidroponik sangat cocok untuk tempat yang pasokan airnya kurang (Tallei dkk., 2018). Penanaman Hidroponik adalah salah satu solusi yang efektif untuk penanaman di lingkungan sekitar rumah. Kebutuhan air pada hidroponik lebih sedikit dibandingkan pada budidaya tanaman dengan media tanah (Tutuko dkk., 2018).

TOGA atau Taman Obat Keluarga adalah sekumpulan tanaman berkhasiat obat untuk kesehatan keluarga yang ditata menjadi sebuah taman dan memiliki nilai keindahan (Permenkes Nomor 9 Tahun 2016). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya merupakan tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri. Salah satu fungsi Toga adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi: 1. Upaya preventif (pencegahan) 2. Upaya promotif (meningkatkan/ menjaga kesehatan) 3. Upaya kuratif (penyembuhan penyakit) (Mindarti dan Nurbaeti, 2015).

Sehubungan dengan prospek TOGA dilihat dari sisi keuangan maka diperlukan perhitungan prospek usaha TOGA dalam hitungan kuantitatif produksi dan harga. Dalam hal ini diperlukan aspek pengelolaan keuangan, yaitu manajemen keuangan yaitu keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling

menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin (Riyanto, 2013).

METODE

Berdasarkan analisis situasi dan perumusan permasalahan mitra yang telah dijelaskan di atas, maka metode pelaksanaan untuk memecahkan masalah mitra dilakukan melalui pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan dalam kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi berupa:

- 1) Sistem tanam TOGA secara hidroponik bagi KWT. Metode ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu memberikan sosialisasi berupa pengenalan tanaman TOGA untuk kesehatan kepada para anggota KWT;
- 2) Tata kelola keuangan KWT melalui pemahaman prospek usaha TOGA berdasarkan perhitungan secara kuantitatif.

Dua kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai langkah awal pelaksanaan kegiatan pengabdian mengingat KWT Lebah Sari baru didirikan pada Oktober 2019 sehingga memerlukan pilihan sistem dan produk pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bagi KWT. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut diatas merupakan beberapa kegiatan dari keseluruhan kegiatan yang seharusnya dilaksanakan. Mempertimbangkan protokol kesehatan Covid-19 lebih diutamakan dalam pelaksanaan kegiatan baik bagi tim pengabdian dan anggota KWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Tanam dan Manfaat TOGA

Pada kegiatan ini dilakukan pengenalan berbagai jenis TOGA yang memberikan manfaat untuk kesehatan. TOGA diperoleh melalui pembelian beberapa bibit yang diperoleh di Denpasar dan telah disalurkan kepada KWT. Sementara itu, bantuan bibit cabai diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan Pemerintah Kabupaten Buleleng, dikarenakan bibit TOGA sudah disalurkan kepada masyarakat atau kelompok masyarakat lainnya. Bantuan bibit cabai telah disalurkan kepada KWT untuk segera difungsikan proses tanam oleh KWT.

Bibit TOGA yang telah disalurkan berdasarkan akses memperoleh bibit dan urgensi manfaat kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan atas tanaman tersebut, utamanya untuk meningkatkan ketahanan kesehatan di tingkat keluarga dan masyarakat di sekitar anggota KWT berdomisili. Beberapa bibit yang berhasil disalurkan dan manfaat kesehatan yang diperoleh masing-masing tanaman, yaitu: Jeruju, Teleng, Lengkuas, Dadap, Patah Tulang, Ginseng Jawa, Kayu Manis/Katuk, Cocor Bebek, Kumis Kucing, Ciplukan, Keji Beling, Sambung Nyawa, Tempuyung, Beluntas, Jengger Ayam, dan Mengkudu.

Pada implementasi sistem tanam secara hidroponik yang meminimalkan penggunaan media tanah, maka sosialisasi dan penyuluhannya mempertimbangkan kondisi jenis bibit TOGA yang dapat dibudidayakan dengan menggunakan media instalasi hidroponik. Dalam sosialisasi dan penyuluhan tersebut mengedepankan

upaya pemahaman KWT atas pengetahuan bercocok tanam dengan sistem hidroponik sekaligus keuntungannya. Selain tanpa menggunakan media tanah terdapat keuntungan lainnya yaitu: sirkulasi air yang lebih efektif dalam sistem ini, KWT dapat menggunakan barang-barang bekas di rumah apabila tidak menggunakan instalasi yang ada karena faktor biaya, hasil yang lebih menjanjikan, higienis dan yang lebih penting adalah mempercepat pertumbuhan tanaman karena nutrisi akan lebih banyak diberikan melalui sistem ini,

Langkah awal sosialisasi yang dilakukan adalah dengan memberikan pengetahuan kepada KWT tentang upaya membudidayakan bibit TOGA dengan hidroponik mengingat medianya memang sangat minim tidak seperti tanah yang lebih luas. Melalui memperbanyak bibit TOGA melalui sistem hidroponik maka KWT akan melakukan budidaya lanjutan terhadap TOGA di rumah masing-masing dengan media barang bekas. Memang tidak seperti sayuran yang lebih banyak dimanfaatkan dengan sistem hidroponik, akan tetapi pengetahuan tentang jenis TOGA dan manfaatnya masing-masing akan memberikan kegiatan bertani bagi KWT untuk selanjutnya dikembangkan dengan pengetahuan dan skill yang lebih baik lagi.

Upaya selanjutnya adalah memberikan pengetahuan tentang TOGA berbasis sayuran yang bisa dikembangkan dengan sistem hidroponik, diantaranya: bayam, lidah buaya, pandan, sawi hijau atau sawi putih, selada, seledri dan tomat. Sementara itu jenis TOGA dari umbi-umbian seperti: jahe, kencur, temulawak dan lengkuas. Beberapa jenis sayuran dan umbi-umbian tersebut sudah sangat dikenal oleh masyarakat, hanya saja cara pengelolaannya sebagai bahan obat bagi kesehatan belum banyak dipahami oleh KWT. Upaya sosialisasi dan penyuluhan dilakukan sampai KWT benar-benar memperoleh pemahaman tentang sistem bertani berbasis sistem hidroponik melalui budidaya TOGA dari bibit utama, sayuran dan umbi-umbian.

Prospek Usaha TOGA

Kegiatan selanjutnya dalam pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan penyuluhan dan pendampingan aspek keuangan KWT dalam menjalankan pertanian TOGA sebagai dasar menjalankan kegiatan KWT dalam melakukan produktivitas dan meningkatkan kesejahteraan KWT. Budidaya TOGA secara hidroponik akan memperoleh impas atau kembali modal jika harga jual adalah Rp. 10.164,-/kg hasil produksi TOGA Sementara harga sekarang telah mencapai Rp. 20.000,-/kg artinya usaha hidroponik TOGA dapat mengembalikan modal usaha hanya dalam sekali panen saja.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sistem tanam TOGA dengan cara hidroponik telah memberikan pemahaman pengetahuan bagi KWT dalam melakukan aktivitas pertanian yang lebih memberikan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan secara ekonomis. Pengenalan TOGA kepada KWT merupakan langkah awal pemberdayaan kelompok dalam melakukan budidaya TOGA yang harus dilakukan secara berkesinambungan.

Pemahaman dan pengetahuan KWT terhadap prospek usaha TOGA pada dasarnya akan memberikan wawasan bagi KWT bahwa TOGA memiliki nilai ekonomis sehingga dapat meningkatkan produktivitas KWT. Terlebih dalam kondisi pandemi Covid-19 sekarang ini, hal tersebut akan meningkatkan tidak hanya ketahanan kesehatan akan tetapi juga perekonomian KWT.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha atas dukungan dana pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat skema Ipteks Tahun Anggaran 2020. Terima kasih kami kepada Kepala Dinas Ketahanan Pangan Pemerintah Kabupaten Buleleng, Kepala Desa Ambengan, Kepala Dusun Jembong dan Ketua KWT Lebah Sari atas dukungan, kerjasama dan partisipasinya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilaksanakan cukup baik meskipun di tengah pandemi Covid-19.

REFERENSI

- Aisuisursilah. (2018). *Inilah beberapa tanaman alami untuk mengatasi penyakit ISPA*. Retrieved December 1, 2019 from <https://www.kompasiana.com/aisuisursilah14176/5bb45cd743322f5d2810bda3/inilah-ada-beberapa-tanaman-alami-untuk-mengatasi-penyakit-ispa>
- Dewi, P. S., & Widiyawati, I. (2019). Pengenalan teknologi budidaya tanaman obat sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah. *Jurnal Panrita Abdi*, 3(2), 105-113.
- Febriansah, R. (2017). Pemberdayaan kelompok tanaman obat keluarga menuju keluarga sehat di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman. *Jurnal BERDIKARI*, 5(2), 80-90.
- Fitriatien, S. R., Rachmawati, N. E. J., Rahmah, N., Safitri, D. A., Pahlevi, M. R., & Natsir, N. M. W. (2017). Kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (toga) sebagai salah satu usaha pemberdayaan siswa sdn dermo guna dalam menumbuhkan kepedulian kesehatan keluarga. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(2), 21-28.
- Nugraha, S. P., & Agustiniingsih, W. R. (2015). Pelatihan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(1), 58-62.
- Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2017.
- Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng Tahun 2018.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor. 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional Melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan.
- Republik Indonesia Peraturan Pemerintah Nomor 103 tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sari, S. M., Ennimay, & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) pada masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1-7.

- Tallei, T. E., Rumengan, I. F. M., & Adam, A.A. (2017). *Hidroponik untuk pemula*. Manado: LPPM Universitas Sam Ratulangi.
- Tutuko, P., Widiyaningtyas, T., Sonalitha, E., & Nurdewanto, B. (2018). Pemberdayaan kelompok rumah pangan lestari dalam budidaya tanaman hidroponik. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 7-16.
- Martono, Y., Setiawan, A., & Widodo, S. (2017). SABDA TOGA (Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga) untuk daerah perkotaan di RT 04 dan 06 RW 07 Kelurahan Tegalrejo Kota Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1-5.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 | Made Pradana Adiputra, Made Ary Meitriana, Ni Wayan Sukerti.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)